

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya tanpa adanya pangan. Karena itu, usaha pemenuhan kebutuhan pangan menjadi hak asasi setiap rakyat suatu negara. Pangan yang aman tersedia secara cukup dalam jumlah kuantitas dan kualitas merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam upaya terselenggaranya suatu sistem pangan yang memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan serta makin berperan dalam meningkatkan kemakmuran dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dengan terwujudnya suatu ketahanan pangan. Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat.

Sembako merupakan singkatan dari sembilan bahan pokok yang termasuk dalam kebutuhan pangan. Kebutuhan pokok ini biasanya sering kita temui dimana saja baik itu di toko-toko maupun di pasar-pasar yang erat hubungannya dengan bahan makanan pokok. Konsumsi sembako tersebut merupakan hal pokok dalam kelangsungan hidup. Untuk itu diperlukan ketersediaan bahan makanan pokok yang cukup dan memadai, serta pola konsumsi rumah tangga yang dapat dilihat dari proporsi pengeluaran konsumsi sembako rumah tangga itu sendiri. Menurut Haryono (2010), menyatakan bahwa konsumsi makanan ditingkat rumah tangga biasanya erat hubungannya dengan ciri-ciri demografis, aspek sosial, ekonomi serta potensi sumber daya alam setempat. Sedangkan menurut Halyani (2008), pola konsumsi pada tingkat rumah tangga memiliki perbedaan antara konsumsi pangan dan non pangan.

Ketersediaan bahan pangan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan seseorang memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk

kebutuhan dasar. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 untuk ketersediaan sembako yaitu sebesar 1.364,219 kg/kapita/tahun, sedangkan rata-rata untuk pengeluaran konsumsi sembako sebesar 52,704 kg/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sembako relatif lebih besar dari pada pengeluaran konsumsi sembako.

Kota Pangkalpinang merupakan Ibu Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dimana Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang menyatakan bahwa jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2014 sebanyak 187.908 jiwa, dengan kepadatan penduduk mencapai 1.586 orang per km². Maka kepadatan penduduk akan bertambah seiring dengan laju pertumbuhan yaitu sebesar 5,80 persen dalam kurun waktu (tahun 2012 sampai dengan tahun 2013). Ironisnya keadaan ini akan mengakibatkan daerah Kota Pangkalpinang memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sembako dengan potensi tinggi.

Cahyaningsih (2008) menyatakan bahwa Pola konsumsi rumah tangga biasanya dipengaruhi oleh pola makan penduduk, ketersediaan bahan pangan dan tingkat pendapatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pangkalpinang tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan perkapita penduduk Kota Pangkalpinang pada tahun 2012 mencapai Rp 22.381.337,00 atau meningkat sebesar 11,53 persen dari tahun sebelumnya, dimana tingkat pendapatan pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 20.067.548,00. Artinya Peningkatan pendapatan per kapita pada tahun 2012 akan mencerminkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat yang biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang dan papan.

Kontribusi terbesar perekonomian Kota Pangkalpinang pada tahun 2013 berasal dari sektor tersier yaitu sebesar 74,18 persen. Sektor tersier ini terdiri dari perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Serta diikuti oleh penopang kedua yang berasal dari sektor sekunder yaitu sebesar 18,62 persen. Sektor sekunder tersebut terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih dan sektor konstruksi. Sedangkan kontribusi terkecil adalah sumbangan dari sektor primer yaitu sebesar 7,19 persen yang berasal dari sektor

pertanian, pertambangan dan penggalian. Jika dilihat dari sektor primer Kota Pangkalpinang bukan merupakan sentra penghasil komoditi pertanian. Karena sebagian ketersediaan untuk sembako dipasok dari luar Pulau Bangka seperti Pulau Jawa dan Sumatera. Ironisnya kondisi ini akan menghambat distribusi pasokan sembako. Hal ini disebabkan oleh keadaan alam seperti cuaca dan iklim. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka perlu dilakukan pengawasan ketersediaan sembako pada beberapa distributor yang ada di wilayah Bangka Belitung.

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya tingkat pendapatan, maka hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan sembako. Namun disisi lain kepadatan penduduk yang tinggi dan laju pertumbuhan penduduk yang pesat, menyebabkan lahan yang ada di Kota Pangkalpinang ditujukan untuk pembangunan pemukiman, sedangkan lahan pertaniannya hanya sebagian kecil saja. Dengan demikian potensi untuk konsumsi khususnya sembako akan semakin tinggi. Sehingga kebutuhan penduduk Kota Pangkalpinang akan sembako harus dipenuhi dari berbagai daerah penghasil.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan kegiatan survei untuk mengumpulkan informasi atau data di bidang kependudukan, kesehatan, pendidikan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data ini dilakukan setiap tahun selain data KOR (utama) dilakukan pergantian modul yang meliputi modul konsumsi dan pengeluaran, modul kesehatan dan perumahan serta modul sosial budaya dan pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan secara bergantian setiap tahun. Data Susenas yang telah dikumpulkan diantaranya dapat dipergunakan untuk memantau kecukupan konsumsi sembako pada rumah tangga, baik dilakukan untuk level nasional, provinsi maupun Kabupaten atau Kota di Indonesia. Dengan menggunakan data modul konsumsi, dapat dilihat bagaimana perkembangan pola pengeluaran konsumsi khususnya sembako di Kota Pangkalpinang. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang bertopik pola konsumsi sembako dengan menggunakan data Susenas tahun 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola konsumsi sembako rumah tangga di Kota Pangkalpinang ?
2. Adakah korelasi antara banyaknya konsumsi suatu komoditi sembako dengan konsumsi komoditi sembako lainnya yang dilakukan oleh rumah tangga di Kota Pangkalpinang ?
3. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi sembako rumah tangga di Kota Pangkalpinang ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pola konsumsi sembako rumah tangga di Kota Pangkalpinang
2. Mengetahui korelasi antara banyaknya konsumsi suatu komoditi sembako dengan konsumsi komoditi sembako lainnya yang dilakukan oleh rumah tangga di Kota Pangkalpinang
3. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi sembako rumah tangga di Kota Pangkalpinang

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Pemerintah Kota diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penetapan kebijakan yang terkait dengan penyediaan sembako di Kota Pangkalpinang
2. Dapat menjadi tambahan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya